

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack) merupakan tanaman perkebunan yang menjadi salah satu pondasi bagi berkembangnya sistem industri agribisnis di Indonesia. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian, industri hilir dan pemasaran yang ditunjang oleh kualitas dan kuantitas produksi tinggi sehingga strategi keunggulan kompetitif disubsektorkan pengolahan produksi harus dimanfaatkan semaksimal mungkin (Bangun 2005).

Panen merupakan salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan tanaman kelapa sawit menghasilkan. Selain bahan tanaman dan pemeliharaan, panen juga salah satu faktor yang penting dalam menampung produksi. Keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Sebaliknya kegagalan panen akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit (Buana, 2007).

Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang. Kelapa sawit yang ditanam pada saat ini baru akan dipanen hasilnya 2–3 tahun kemudian, sehingga diperlukan investasi yang dapat menjamin hasil akhir yang maksimal. Investasi yang dapat menghasilkan produksi kelapa sawit yang maksimal ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: faktor lingkungan, faktor genetik, dan faktor teknik budidaya. Faktor lingkungan meliputi iklim dan kelas kesesuaian lahan. Faktor genetik meliputi penggunaan bahan

tanam/varietas kelapa sawit yang unggul. Faktor teknik budidaya meliputi pembibitan, pembukaan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga pemanenan. Apabila teknik budidaya sampai perawatan terpenuhi dengan baik, maka kemungkinan besar akan menghasilkan produksi yang maksimal. Faktor akhir penentu keberhasilan budidaya tanaman adalah pengelolaan pemanenan. Produksi maksimum tanpa adanya pengelolaan pemanenan yang baik dan benar akan mengakibatkan kehilangan hasil yang berarti. Masalah yang sering terjadi di perkebunan kelapa sawit yaitu kehilangan hasil pada saat proses pemanenan. Brondolan yang tidak dikutip dan gagang tandan buah segar (TBS) lebih dari 1 cm dapat menyebabkan meningkatnya kehilangan hasil (Lubis, 1992).

Pahan (2006) menyatakan bahwa sumber-sumber kerugian produksi di lapangan sering terjadi dengan memotong buah mentah, buah masak tidak dipanen, brondolan tidak dikutip, buah atau brondolan dicuri, serta buah di tempat pengumpulan hasil (TPH) tidak terangkut ke pabrik kelapa sawit (PKS). Produktivitas kelapa sawit yang tinggi dengan minyak yang berkualitas dihasilkan dari manajemen panen yang baik, mulai dari persiapan panen hingga transportasi tandan buah segar (TBS) ke pabrik. Berdasarkan uraian di atas sangat penting mempelajari aspek transportasi kelapa sawit yang baik untuk menekan kehilangan hasil dan memperoleh hasil kelapa sawit yang berkualitas.

Aspek transportasi kelapa sawit yang baik harus terjaga alurnya untuk menjaga keberlangsungan proses pengolahan di pabrik kelapa sawit. Salah

satu parameter keberhasilan manajemen transportasi panen kelapa sawit adalah jumlah restan di tempat pengumpulan hasil (TPH) yang minimum. Maka dari itu penelitian ini akan dapat digunakan untuk membuat penjadwalan guna membantu sirkulasi transportasi dari tempat pengumpulan hasil (TPH) ke pabrik kelapa sawit (PKS). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dari tingginya jumlah restan TBS di TPH dimana jika buah restan dapat menurunkan kualitas CPO yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yakni:

- a. Bagaimana mekanisme penyusunan jadwal transportasi tandan buah segar (TBS) pada proses pemanenan?
- b. Apa saja aspek utama dalam penyusunan jadwal transportasi hasil panen?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas angkut yang digunakan berdasarkan keadaan aktual di lapangan
2. Aspek biaya transportasi pengangkutan hasil panen tidak diperhitungkan

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisa metode panjadwalan transportasi kelapa sawit guna mengurangi jumlah restan di TPH
- b. Mengetahui aspek yang mempengaruhi proses transportasi hasil panen kelapa sawit
- c. Mengetahui jumlah unit yang diperlukan dalam proses transportasi hasil panen kelapa sawit

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini untuk:

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberi solusi bagi perusahaan yang peneliti lakukan untuk mengatasi tingginya jumlah restan buah di TPH dengan jumlah unit yang ada.

- b. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen transportasi hasil panen dari tempat pengumpulan hasil (TPH) menuju pabrik kelapa sawit (PKS) yang optimal guna menurunkan jumlah restan TBS.

- c. Bagi oranglain

Penelitian ini dapat dijadikan *referensi* untuk menambah pengetahuan dan sekaligus sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang serupa.